

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

4.1 Hasil Penelitian

Penjabaran hasil penelitian pada siswa kelas II B SD Negeri Kecamatan Bandung Wetan Kota Bandung dalam pembelajaran khususnya dalam keterampilan berbicara menggunakan model pembelajaran *Cooperative Learning* tipe *Time Token* dapat dideskripsikan sebagai berikut:

4.1.1 Deskripsi Hasil Pengamatan Awal

Penelitian diawali dengan pengamatan di kelas IIB di salah satu SD Negeri Kecamatan Bandung Wetan Kota Bandung terhadap proses pembelajaran khususnya keterampilan berbicara siswa. Langkah-langkah yang dilakukan guru dalam pembelajaran tersebut adalah dengan memberikan tugas kepada siswa untuk membaca teks dongeng yang mencerminkan hidup rukun. Kemudian siswa diminta untuk memahami isi bacaan tersebut. Setelah itu guru menginstruksikan siswa untuk menceritakan kembali hasil bacaanya dengan kalimat sendiri di depan kelas.

Berdasarkan pengamatan tersebut, ditemukan permasalahan dalam proses pembelajaran khususnya keterampilan berbicara. Banyak siswa yang mengalami kesulitan dalam mengungkapkan ide dan menceritakan kembali cerita yang telah dibaca ke dalam kalimat yang benar. Siswa cenderung malu-malu untuk berbicara di depan kelas. Siswa cenderung tidak berani untuk berbicara di depan umum. Siswa terlihat takut salah dan minat siswa dalam berbicara pun masih rendah. Saat siswa yang bertugas berbicara di depan kelas, siswa lain pun sibuk bercanda dan mengobrol terlihat siswa kurang tertarik menyimak pembicara di depan kelas.

Berdasarkan hasil pengamatan pada saat peneliti melaksanakan PLP guru masih kurang memaksimalkan penggunaan model atau metode pembelajaran yang tepat. Guru lebih sering menggunakan metode ceramah dan penugasan saja tanpa memperhatikan keterampilan

Shendy Nurfitriyani, 2018

PENERAPAN MODEL COOPERATIVE LEARNING TIPE TIME TOKEN UNTUK MENINGKATKAN KETERAMPILAN BERBICARA SISWA KELAS II SEKOLAH DASAR

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu |
perpustakaan.upi.edu

berbicara siswa. Kurangnya motivasi dari guru terhadap keberanian siswa untuk berbicara juga menjadi salah satu indikator rendahnya keterampilan berbicara siswa. Siswa kurang terlatih untuk berbicara di depan umum atau belum pernah mendapatkan tugas untuk berbicara di depan kelas. Dalam kegiatan pembelajaran guru hanya mengejarkan tentang tata Bahasa, struktur kalimat, membaca serta menjawab pertanyaan saja, hal ini mempengaruhi rendahnya keterampilan berbicara siswa. Adapun nilai rata-rata keterampilan berbicara siswa pada pratindakan dapat dilihat dalam table di bawah ini.

Kelas	Nilai Rata-rata
IIB	61,02

Tabel 4.I. Nilai Rata-Rata Pra tindakan

Berdasarkan hasil pratindakan, dapat diambil kesimpulan bahwa nilai rata-rata keterampilan berbicara siswa kelas IIB SD Negeri Kecamatan Bandung Wetan Kota Bandung masih rendah, nilai rata-rata hanya sebesar 61,02 nilai tersebut belum mencapai nilai kriteria ketuntasan minimal (KKM) yang telah ditetapkan yakni 71. Presentase keberhasilan siswa yang mencapai KKM baru mencapai 30% Oleh karena itu, diperlukan model pembelajaran yang dapat meningkatkan keterampilan berbicara siswa. Salah satu model yang dapat digunakan adalah model *Cooperative Learning* tipe *Time Token*. Dengan model pembelajaran ini, diharapkan dapat meningkatkan keterampilan berbicara siswa kelas II B SD Negeri Kecamatan Bandung Wetan Kota Bandung.

4.1.2 Deskripsi Tindakan pada Siklus I

4.1.2.1 Perencanaan Pembelajaran pada Siklus I

Tahap perencanaan tindakan di siklus I di mulai dari penemuan masalah yang dilanjutkan dengan merancang tindakan yang akan dilakukan. Setelah peneliti mengetahui kondisi awal siswa kelas II di salah satu Kecamatan Bandung Wetan peneliti merancang Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) tematik kelas II yang memuat kegiatan pendahuluan, kegiatan inti dan kegiatan penutup dengan menggunakan model pembelajaran *Cooperative Learning* tipe *Time Token*.

RPP yang dibuat peneliti dibuat berdasarkan prinsip dan komponen dari RPP yang megacu pada Permendikbud Nomor 22 Tahun 2016. Penyusunan RPP dibantu berdasarkan hasil diskusi guru wali kelas IIB serta diarahkan oleh dosen pembimbing.

Adapun komponen penggunaan RPP yang diterapkan peneliti pada siklus I, diantaranya sebagai berikut: (1) Identitas sekolah, yaitu nama satuan pendidikan; (2) Identitas mata pelajaran atau tema/subtema. Mata pelajaran yang dipelajari pada siklus I yaitu matematika, Bahasa Indonesia, dan SBDP. Tema 8 mengenai keselamatan di rumah dan perjalanan serta subtema 1 yakni mengenai aturan keselamatan dirumah; (3) Kelas/Semester. Kelas yang peneliti gunakan pada penelitian ini adalah kelas IIB pada semester II; (4) Materi pokok yang dipelajari pada siklus I yaitu matematika, bahasa indonesia dan sbdp; (5) Alokasi waktu yang digunakan peneliti pada siklus I ini adalah 6 x 35 menit; (6) Tujuan pembelajaran dibuat dengan menggunakan kata kera operasional pada setiap mata pelajaran; (7) Kompetensi dasar dan indikator pencapaian kompetensi dibuat peneliti pada steiap mata pelajaran pok pada siklus I. Indikator disesuaikan dengan kompetensi dari mata pelajaran itu sendiri; (8) Materi pembelajaranpada siklus I materi pelajaran yang dipelajari pada mata pelajaran matematika yaitu satuan baku pada waktu, pada mata pelajaran Bahasa Indonesia adalah penggunaan huruf capital dan pada mata pelajaran SBDP yaitu pola irama sederhana; (9) Metode pembelajaran pada siklus I yaitu model pembelajaran *Cooperative Learning* tipe *Time Token*, dengan srategi *scientific* dan metode pembelajaran pengamatan, ceramah, penugasan, diskusi, praktekk dan tanya jawab; (10) Media pembelajaran yang digunakan pada siklus I yaitu jam kosong yang membantu siswa mampu membaca jam dengan benar; (11) sumber belajar yang digunakan antara lain buku tema 8 kelas 2, LKS, Bahan ajar dan lagu anak yang berjudul “Pagiku”; (12) Langkah pembelajaran dilakukan melalui tahapan kegiatan pendahuluan kegiatan inti sampai dengan kegiatan akhir; (13) Penilaian hasil pembelajaran dicantumkan dalam RPP dengan per mata pelajaran, selain itu peneliti mencantumkan penilaian bagi keterampilan berbicara siswa.

Pembelajaran pada siklus I mengenai tema 8 yaitu tentang “Keselamatan di Rumah dan di Perjalanan” dan sub tema 1 yaitu tentang “Keselamatan di Rumah”. Model yang di gunakan yaitu model pembelajaran *Cooperative Learning* tipe *Time Token*. Metode yang digunakan adalah tanya jawab, diskusi, ceramah, penugasan dan praktik berbicara. Sedangkan media yang digunakan yaitu jam dan lagu yang berjudul “Pagiku”. Penilaian yang digunakan berupa lembar observasi keterampilan berbicara dan lembar evaluasi siswa.

Sesuai dengan langkah pertama dalam model pembelajaran *Cooperative Learning* tipe *Time Token* yaitu **menjelaskan tujuan pembelajaran**, guru menyampaikan tujuan pembelajaran yaitu untuk menyampaikan materi apa saja yang akan disampaikan mengenai keselamatan di rumah dan di perjalanan, guru pun menjelaskan hal-hal apa saja yang akan dilakukan pada pertemuan kali ini. Pada langkah kedua yaitu **mengkondisikan kelas untuk melaksanakan diskusi**, guru mengelompokkan siswa kedalam beberapa kelompok belajar untuk melaksanakan diskusi dengan di ketuai oleh satu perwakilan siswa. Langkah ketiga yaitu **memberi tugas kepada siswa**, guru memberikan tugas berupa lembar LKS pada setiap kelompok dan menginstruksikan setiap kelompok melaksanakan diskusi dengan tertib guna mengerjakan tugas yang diberikan. Langkah keempat yaitu **membagikan sejumlah kupon berbicara**, masing-masing siswa diberikan 2 kupon berbicara yang masing-masing kupon memiki diberikan durasi untuk dapat digunakan untuk berbicara selama 30-60 detik yang fungsinya untuk berbicara baik berupa pertanyaan maupun menceritakan kembali tugas yang telah dikerjakan siswa. Langkah kelima yaitu **menyerahkan kupon berbicara**, guru meminta setiap siswa menyerahkan terlebih dahulu kupon berbicara sebelum berbicara, bertanya maupun menanggapi. Penggunaan kupon diawali dengan instruksi guru yang meminta siswa menceritakan kembali pengalaman yang telah dibuat secara individu di depan kelas, dan dilanjutkan dengan sesi tanya jawab. Guru menstimulus siswa untuk menjawab pertanyaan dan menyerahkan kuponnya. Setiap kelompok yang mengumpulkan kupon terbanyak berhak mendapat

hadiah. Langkah keenam yaitu **memberi sejumlah nilai**, guru dibantu oleh observer melakukan penilaian keterampilan berbicara pada setiap siswa.

4.1.2.2 Pelaksanaan dan Hasil Pengamatan

Pelaksanaan pembelajaran di siklus I ini dilaksanakan pada hari Senin tanggal 16 April 2018 pada pukul 12.00 alokasi waktu yang digunakan adalah 6X 35 menit untuk satu kali pertemuan. Jumlah siswa yang hadir pada siklus I yaitu 36, artinya seluruh siswa hadir mengikuti pembelajaran. Materi yang di bahas yaitu satuan baku pada waktu (jam), penggunaan huruf capital, dan pola irama sederhana.

1. Kegiatan Pendahuluan

Kegiatan pendahuluan diawali dengan kegiatan berdo'a bersama. Kegiatan rutin yang dilakukan peneliti yaitu melakukan rolling untuk siswa mendapat giliran sebagai Ketua kelas. Guru meminta 2 perwakilan siswa laki-laki dan perempuan untuk bertugas sebagai ketua kelas. Salah satu ketua kelas yang terpilih memimpin do'a dan dilanjutkan dengan membacakan asmaul husna bersama-sama. Guru memeriksa kehadiran siswa, dengan bertanya kepada siswa yang hadir siapa saja temannya yang tidak hadir hari ini. Pada hari Senin, 16 April 2018 semua siswa hadir. Sebelum memulai pembelajaran guru bertanya pada siswa "apakah sudah siap belajar?" siswa menjawab serentak "siap!", setelah itu guru menginformasikan tema yang akan dipelajari yaitu "Kebersamaan di tempat wisata" dan melakukan tanya jawab mengenai tujuan dari materi yang akan di ajarkan bersama siswa. Selanjutnya guru menjelaskan langkah-langkah kegiatan yang akan dilakukan siswa yaitu berdiskusi, dan praktik berbicara dengan menggunakan kupon berbicara. Guru tidak mengingatkan pembelajaran sebelumnya karena tema yang diajarkan adalah tema 8 dengan subtema 1 dan pertemuan 1. Agar siswa tidak kebingungan guru juga menjelaskan langkah pembelajaran yang akan di pelajari yaitu berkelompok dengan adanya kegiatan diskusi, penugasan dan praktik.

2. Kegiatan Inti

- a) Guru mengkondisikan kelas untuk melaksanakan diskusi

Setelah di jelaskan bahwa pembelajaran kali ini secara berkelompok siswa terlihat antusias, sebelumnya guru telah membagi dan menempatkan siswa ke dalam 6 kelompok yang masing-masing terdiri dari 5-6 anggota tujuannya agar waktu yang tersedia tidak terbuang karena siswa yang mencari-cari kelompoknya. Setelah mereka menyepakati duduk bersama kelompok yang telah di bagikan, guru mengintruksikan siswa untuk mengamati dan mendiskusikan mengenai gambar pada buku siswa mengenai aktifitas seorang anak berdasarkan jam yang telah ditentukan. Ada beberapa yang tidak melaksanakan diskusi dan hanya membaca dan mengamati gambar yang ditunjukan guru dengan individu salah satunya adalah NAK, RAR, LFI. Ketika guru bertanya kenapa tidak malaksanakan diskusi mereka menjawab “mending baca sendiri aja bu biar ngerti”

Guru dan siswa malaksanakan tanya jawab “pukul berapa anak melakukan sarapan pada gambar yang telah kalian lihat?” siswa menjawab. Guru menjelaskan terlebih dahulu bagaimana cara membaca jam yang baik dan benar dengan menggunakan jam kosong yang jarum panjang dan jarum pendeknya dipindahkan secara spontan dan tugas siswa lain menjawab pukul berapakah ini. Ada beberapa kelompok yang kurang kondusif untuk menyimak apa yang di sampaikan guru, guru menegur dengan cara mengingatkan aturan di dalam kelas yang di sepakati siswa sebelum pelaksanaan siklus I dilangsungkan. Siswa yang kurang kondusif mulai mengamati, akan tetapi dipertengahan siswa mengobrol kembali dengan teman kelompoknya yang menyebabkan pada kegiatan ini kurang kondusif. Salah satu kelompok yang tidak kondusif adalah kelompok 1 dan juga kelompok 6.

b) Guru memberikan tugas kepada siswa

Guru membagikan LKS dan bahan ajar kepada setiap kelompok. Sebelum guru menginstruksikan siswa untuk membaca perintah pengerjaan LKS, siswa sudah rebut “ibu ini apa?”, “diapain ini bu?”. Untuk menanggapi guru langsung meminta seluruh siswa menyimak terlebih dahulu perintah pengerjaan tugas yang akan di jelaskan oleh guru. Setelah mereka menyimak mereka mengerti dan guru mengintruksikan

setiap kelompok memulai untuk mengerjakan tugasnya secara berkelompok dan tidak lupa melaksanakan diskusi. Mayoritas kelompok mengerjakan tugas dengan kondusif meskipun ada beberapa anggota yang tidak ikut mengerjakan dan asyik dengan cara mengobrol dan main main sendiri salah satunya yaitu LFI, RA, AFG, NAK. Guru mengintruksikan setiap siswa mengerjakan tugas C secara individu. Guru membagikan selemba HVS kepada setiap siswa untuk menuliskan aturan ketika pagi hari sesuai dengan yang biasa mereka lakukan dirumah. guru menginstruksikan untuk enuliskan sebanyak mungkin dan menginstruksikan siswa untuk memahami bacaan karena aka nada praktik berbicara dengan menceritakan kembali tugas yang telah di buat sebelumnya. Setelah semua kelompok menyelesaikan tugas A,B dan C guru meminta seluruh siswa fokus kedepan untuk melihat dan mempraktikan lagu yang ditunjukkan guru di depan kelas. Banyak siswa yang bertanya “ gimana nyanyinya bu?” “susah ah bu”. Guru mendemosntrasikan bagaimana menyanyikan lagu dengan benar seuai dengan tekanan kuat dan rendah, sebelumnya juga guru menjelaskan bagaimana lagu yang dinyanyikan dengan tekanan kuat dan bagaimana lagu yang dinyanyikan dengan tekanan lemah. Setelah guru mendemonstrasikan lagu , guru meminta seluruh siswa menyanyikan kembali dengan bimbingan guru. Beberapa diantaranya ada yang tidak ikut menyanyi, guru menegur dengan cara meminta siswa tersebut menyanyikan lagu sendiri di depan kelas. Siswa bersama sama menyanyikan lagi sebanyak 2 kali. Setelah menyanyikan lagu, siswa dan guru melakukan tanya jawab untuk mengerjakan tugas yaitu bagian mana yang dinyanyikan dengan tekanan kuat dan bagian mana pula yang dinyanyikan dengan tekanan yang lemah. Siswa menggaris bawah lirik lagu yang dinyanyikan dengan tekanan kuat menggunakan pulpen dan menggaris bawah lirik lagu yang dinyanyikan dengan tekanan lemah menggunakan pensil

c) Guru memberikan sejumlah kupon berbicara

Pada tahap pembagian kupon, guru membagikan masing-masing 2 kupon kepada setiap siswa. Guru menjelaskan fungsi drai kartu yang

mereka dapatkan yaitu untuk berbicara, setiap siswa yang sudah berbicara boleh mengumpulkan kuponnya, setelah dikumpulkan kupon yang paling banyak terkumpul akan menjadi kelompok terbaik. Ada beberapa yang masih bertanya tanya “nanti diapain bu?”. Setiap kelompok yang mengacungkan tercepat boleh kedepan kelas untuk menceritakan kembali cerita yang telah mereka buat secara bergiliran. Setiap anggota kelompok diberikan waktu 30 detik sampai 1 menit untuk berbicara. Masih banyak yang menggunakan lebih dari waktu yang ditentukan karena mereka kebanyakan bingung dan malu untuk berbicara di depan kelas. Hal yang sangat terlihat yaitu volume suara mereka yang amat kecil, hanya beberapa yang memiliki volume suara yang lantang dan terdengar sampai bangku belakang. Kelompok yang belum mendapatkan giliran menceritakan cerita yang mereka buat banyak yang tidak kondusif mereka asik sendiri mengobrol dan melakukan kegiatan lainnya salah satunya adalah LFI, NAK, MDAS, AT, AGR, MDAA. Guru sempat menegurnya akan tetapi mereka melakukan hal yang sama kembali karena mereka terlihat kurang kondusif dan bosan mendengarkan kelompok lainnya menceritakan hasil karangannya di depan kelas.

d) Menyerahkan kupon berbicara

Setiap siswa yang telah berbicara untuk menceritakan kembali hasil cerita mengenai aturan di pagi hari harus menyerahkan kuponnya terlebih dahulu, selain itu guru melaksanakan tanya jawab dan masing masing yang bisa menjawab berhak menyerahkan kupon bicarannya kepada guru. Setelah kegiatan pembelajaran selesai guru menghitung siswa kupon yang terkumpul setiap kelompok, kelompok yang memiliki sisa kupon sedikit yaitu kelompok 3, kelompok 1, dan kelompok 4 kelompok yang menang mendapatkan apresiasi berupa hadiah yang diberikan guru serta 1 poin.

e) Melakukan penilaian

Setiap siswa yang telah berbicara dinilai sesuai dengan indikator yang telah di cantumkan diantaranya yaitu kelancaran, ketepatan pengucapan, pilihan kata (diksi) volume suara dan keberanian. Masih banyaknya siswa berbicara tidak sesuai dengan indikator yang

diharapkan. Peneliti dibantu observer untuk melaksanakan penilaian pada masing-masing siswa yang berbicara.

3. Kegiatan Penutup

Guru dan siswa bersama-sama menyimpulkan pembelajaran hari ini, guru memberikan tindak lanjut berupa tugas evaluasi mengenai pembelajaran hari ini, siswa mengerjakan secara individu ada beberapa dari mereka yang mencoba menyontek pekerjaan temannya pada kegiatan ini cukup menyita banyak waktu karena harusnya siswa pulang pukul 15.30 menjadi pukul 16.00 karena masih banyak yang belum menyelesaikan tugasnya setelah mengerjakan tugasnya guru memberitahukan materi yang akan diajarkan selanjutnya. Guru bertanya mengenai materi yang belum dimengerti. Semua siswa menjawab sudah mengerti materi yang diajarkan guru. Setelah itu secara bersama-sama siswa membuat kesimpulan dari seluruh pembelajaran. Pembelajaran ditutup dengan berdo'a bersama dengan dipimpin oleh ketua kelas.

4.1.2.3 Refleksi Siklus I

4.1.2.3.1 Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP)

Berdasarkan penelitian yang dilaksanakan pada siklus 1 pada perencanaan pelaksanaan yang dibuat ditemukan beberapa temuan yang perlu adanya perbaikan.

Langkah pembelajaran dalam RPP pun perlu adanya perbaikan, dimana pada siklus I langkah kegiatan pada RPP terlalu pada sehingga tidak sesuai dengan alokasi waktu yang ditentukan dalam RPP. Maka dari itu, peneliti memutuskan untuk mengurangi langkah kegiatan yang dirasa cukup membutuhkan waktu yang lumayan banyak pada siklus II.

Penyusunan RPP yang digunakan pada siklus I mengacu pada ketentuan Permendikbud nomor 22 tahun 2016, komponen dari RPP diantaranya identitas sekolah, identitas mata pelajaran, kelas/semester, materi pokok, alokasi waktu, tujuan pembelajaran yang dirumuskan berdasarkan kompetensi dasar, kompetensi dasar dan indikator, materi pembelajaran, metode pembelajaran, media pembelajaran, sumber belajar, langkah-langkah pembelajaran dan penilaian hasil pembelajaran.

RPP yang disusun peneliti memiliki perbedaan dengan hasil RPP yang dibuat guru wali kelas IIB pada umumnya, dimana dalam penggunaan metode pembelajaran yang hanya menggunakan metode ceramah dan penugasan dan kegiatan pembelajaran yang berpusat pada guru. Penyusunan yang dibuat oleh peneliti pada RPP siklus I ini menggunakan metode pembelajaran yang berbeda, yakni peneliti menggunakan model pembelajaran *Cooperative Learning* tipe *Time Token* dengan metode ceramah, penugasan, diskusi, praktik, dan tanya jawab.

4.1.2.3.2 Proses Pembelajaran Dengan Menerapkan Model Pembelajaran *Cooperative Tipe Time Token*

Berdasarkan temuan yang diperoleh peneliti pada pelaksanaan siklus I diperoleh hasil refleksi yang ditunjukkan pada table dibawah ini:

Tabel 4.2 Tabel Refleksi Siklus I

No	Tahapan	Temuan		Penyebab	Rencana tindak lanjut
		Positif	Negatif		
1	Menjelaskan tujuan pembelajaran	Sebagian besar siswa menyimak dengan baik penjelasan guru mengenai tujuan pembelajaran yang akan dilaksanakan.	Beberapa siswa asik mengobrol dan belum memfokuskan perhatiannya pada guru.	Siswa belum memfokuskan diri dan belum siap memulai pembelajaran.	Memastikan semua siswa memperhatikan guru ketika menjelaskan tujuan pembelajaran, dengan menggunakan tepuk ular.

2	Guru mengkondisikan kelas untuk melaksanakan diskusi	Siswa melaksanakan diskusi dengan baik, dimana semua siswa dalam kelompok berkontribusi melaksanakan diskusi satu sama lain, dan mengerjakan tugas secara bersamaan.	Guru membagi siswa kedalam kelompok yang besar, hal ini yaitu 6 anggota kelompok dalam 1 kelompok yang ada. Hal ini menyebabkan ketidak kondusifan kelas. Beberapa anggota dalam kelompok tidak ikut mengerjakan tugasnya dengan baik dan mengandalkan temannya saja.	Ketidak tepatan pembagian kelompok dan materi pembelajaran terlalu padat.	Membagi siswa kedalam 9 kelompok yang masing masing kelompok beranggotakan 4-5 siswa, dan menginstruksikan setiap ketua kelompok untuk mencatat siapa saja anggota kelompok yang tidak mengikuti kegiatan diskusi yang akan mendapatkan pengurangan poin.
---	---	--	---	---	---

3	Guru memberikan tugas kepada siswa	Sebagian besar siswa mengerjakan tugas dengan baik. Semua materi tersampaikan	Waktu yang tersedia pada pembelajaran kurang cukup untuk membahas materi lebih luas jadi, peneliti mengurangi jam istirahat siswa untuk kegiatan pembelajaran. Selain itu, kegiatan pemberian tugas banyak siswa yang bertanya ulang bagaimana mengerjakan	Materi pembelajaran terlalu padat dan instruksi pengerjaan tugas yang kurang jelas.	Memperhitungkan waktu dalam kegiatan pembelajaran, dan menuliskan instruksi pengerjaan di papan tulis.
---	---	---	--	---	--

			an tugas yang diberikan.		
4	Guru memberi sejumlah kupon berbicara	Siswa terlihat antusias menerima kupon berbicara	Siswa bertanya-tanya penggunaan kupon berbicara	Kurang jelasnya instruksi penggunaan kupon	Menuliskan instruksi penggunaan kupon di papan tulis.
5	Menyerahkan kupon berbicara	Semua siswa mendapat giliran yang sama dalam menceritakan kembali tugas yang telah dikerjakan sebelumnya.	Ketika siswa menceritakan tugasnya di depan kelas, kelompok lain tidak menyimak dan asik mengobrol dengan temannya masing-masing	Guru kurang mengkonduksikan kelas dan siswa yang berbicara masih tidak berbicara dengan lantang sehingga siswa lain tidak tertarik mendengar apa yang diceritakan	Menggunakan strategi artikulasi, dimana semua siswa yang tidak berbicara wajib menuliskan hasil apa saja yang telah dibicarakan temanya.

				temanny a.	
6	Guru meme rikan nilai	Peneliti dibantu observer melaksana kan penilaian	Agak sulit melaksana kan penilaian karena kelas kurang kondusif.	Kelas kurang kondusif	Lebih mengkondus ifkan kelas dan mengingatka n kembali ada poin untuk siswa yang mengikuti kegiatan pembelajara n dengan baik.

Refleksi yang telah dibuat akan menjadi perbaikan dalam menentukan kegiatan pembelajaran yang akan dilaksanakan pada siklus II. Tujuannya agar siklus II dapat terlaksanakan dengan lebih baik lagi.

4.1.2.4 Peningkatan Keterampilan Berbicara Siswa pada Siklus I

Penelitian terhadap keterampilan berbicara siswa ini diukur berdasarkan 5 indikator keterampilan berbicara, yaitu: kelancaran, ketepatan pengucapan, pilihan kata (diksi), *volume* suara, dan keberanian dengan rentan skor 1-3. Berikut analisis indikator pada tes keterampilan berbicara siswa kelas II B SDN Kecamatan Bandung Wetan Kota Bandung:

a. Analisis Indikator Kelancaran

Indikator kelancaran memiliki presentase yaitu 74%. Peneliti menganalisis hal ini disebabkan karena siswa belum terbiasa berbicara di depan kelas, karena masih banyak siswa yang masih sering mengucapkan kata “hmm, apa ya?, aku lupa bu”. Hal ini sesuai

dengan yang diungkapkan Nurgiyantoro (dalam Mulyati, dkk., 2008, hlm. 6.21) bahwa mengungkapkan beberapa hal yang menunjukkan ketidaklancaran berbicara, yaitu pembicara sering tampak ragu, kalimat yang diucapkan tidak lengkap, pengelompokan kata kadang-kadang tidak tepat, dan masih terdengar bunyi-bunyi yang tidak bermakna.

- b. Analisis Indikator Ketepatan Pengucapan
Indikator ketepatan pengucapan memiliki presentase tertinggi yaitu 76%. Peneliti menganalisis bahwa ketepatan pengucapan yang disampaikan oleh beberapa siswa sudah cukup baik, akan tetapi ada beberapa siswa yang dalam pengucapannya kurang tepat contohnya “nyariin, ngeberesin dll”.
- c. Analisis Indikator Pilihan Kata (Diksi)
Indikator pilihan kata (diksi) memiliki presentase 69%. Menurut analisis peneliti, siswa masih terpaku pada tulisan yang mereka buat sebelumnya sehingga ketika dalam kegiatan berbicara siswa masih kurang mengembangkan kata dalam setiap cerita yang di ceritakannya, contohnya “ Saya bangun jam 5, lalu shalat shubuh, lalu mandi dll”
- d. Analisis Indikator Volume suara
Indikator volume suara memiliki presentase yang paling rendah yaitu hanya 61%, hal ini dikarenakan ketika siswa menceritakan kembali hasil cerita yang telah dibuat siswa masih malu-malu dan takut salah hal ini juga yang menjadi factor siswa yang lain tidak menyimak apa yang disampaikan temannya di depan kelas. Volume memiliki peranan penting untuk pembicara agar penyimak mendengarkan apa yang dibicarakan oleh pembicara. Maka dari itu menurut Mulyati, dkk (2008, hlm. 6.22) “penjelasan yang dikemukakan pembicara harus ditunjang oleh suara yang jelas. Hal ini berdasarkan kepada apakah orang yang paling jauh dari pembicara dapat mendengar dengan jelas suara pembicara”.
- e. Analisis Indikator Keberanian

Indikator keberanian memiliki presentasi yaitu 73%, dimana berdasarkan hasil analisis peneliti hanya beberapa siswa yang berani berbicara dan memelopori siswa lainnya untuk berbicara. Sebagian besar siswa yang berbicara terlihat canggung dan ragu-ragu karena teman-teman yang lain memperhatikannya.

Terdapat lima indikator penilaian keterampilan berbicara dengan menggunakan model pembelajaran *Cooperative Learning* tipe *Time Token* yaitu kelancaran, ketepatan pengucapan, pilihan kata (diksi), volume suara, dan keberanian. Berdasarkan hasil analisis pada setiap indikator keterampilan berbicara siswa kelas II dibutuhkan pertemuan lebih dari satu kali dengan penerapan model pembelajaran *Time Token* untuk meningkatkan keterampilan berbicara baik berupa menceritakan kembali, bertanya maupun menjawab pertanyaan. Hasil peningkatan keterampilan berbicara siswa pada siklus I ini ditunjukkan oleh grafik berikut:



Grafik 4.1 Keterampilan Berbicara Siswa Siklus I

Berdasarkan data diatas dapat disimpulkan bahwa keterampilan berbicara siswa masih kurang. Terlihat dari skor yang diperoleh siswa

pada setiap indikator. Dari beberapa indikator tersebut, indikator yang memiliki nilai tertinggi adalah ketepatan pengucapan sebesar yakni sebesar 76%, indikator kelancaran mencapai presentase sebesar 74%, indikator pilihan kata (diksi) sebesar 69% dan presntase indikator keberanian sebesar 73% dan indikator yang diperoleh terendah adalah volume suara yakni hanya sekitar 61%. Hal ini terjadi karena masih kurang kondusifnya kelas, siswa yang tidak mendapat giliran untuk melakukan praktik berbicara tidak menyimak apa yang diucapkan pembicara sehingga volume pembicara kurang terdengar lantang suara siswa yang mengobrol lebih besar daripada siswa yang berbicara di depan kelas.

Sementara dianalisis berdasarkan hasil tes siswa secara keseluruhan, dimana KKM sekolah yang ditetapkan adalah 71. Dari 35 siswa dalam 1 kelas terdapat 20 siswa (57%) yang mencapai dan melampaui nilai ketuntasan minimal dan 15 siswa (43%) yang belum mencapai nilai ketuntasan minimal.

Adapun presentase nilai ketuntasan yang diperoleh dari nilai keterampilan berbicara siswa siklus I adalah sebagai berikut:



Grafik 4.2 Presentase Ketuntasan Belajar Siswa Siklus I

Adapun nilai rata-rata dari keterampilan berbicara siswa pada siklus I adalah 67,4 yang belum mencapai Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) yaitu 71. Berikut merupakan rincian perbandingan nilai total keterampilan berbicara setiap siswa di siklus I.

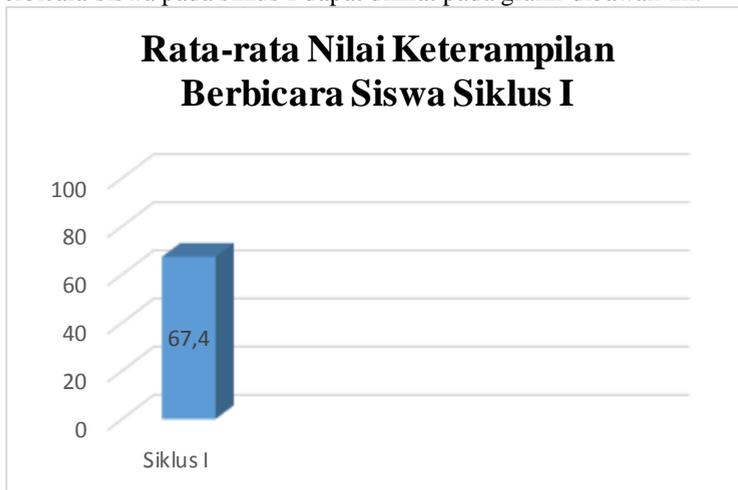


Grafik 4.3 Perbandingan Kategori Nilai Ketuntasan Siswa Siklus I

Berdasarkan data yang disajikan di atas bahwa pada siklus I terdapat empat kategori nilai ketuntasan siswa yaitu sangat baik, baik, cukup dan kurang. Kategori sangat baik dari 35 siswa diperoleh sebanyak 3 siswa dengan presentase sebesar 8%, kategori baik dari 35 siswa diperoleh sebanyak 17 siswa dengan presentase sebesar 49%, kategori cukup diperoleh sebanyak 15 siswa dengan presentase sebesar 43%, dan kategori kurang 0 siswa dengan presentase 0%.

Adapun nilai rata-rata dari keterampilan berbicara siswa pada siklus I adalah 67,4 yang belum mencapai Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) yaitu 71. Berikut merupakan rincian perbandingan nilai total

keterampilan berbicara siswa di siklus I. Hasil nilai rata-rata keterampilan berbicara siswa pada siklus I dapat dilihat pada grafik dibawah ini:



Grafik 4.4 Rata-rata Nilai Keterampilan Berbicara Siswa Siklus I

4.1.3 Deskripsi Tindakan pada Siklus II

Pelaksanaan siklus II dengan menerapkan model pembelajaran *Cooperative Learning* tipe *Time Token* untuk meningkatkan keterampilan berbicara di kelas II dilaksanakan pada hari Kamis 26 April 2018.

4.1.3.1 Perencanaan Pembelajaran pada Siklus II

Tahap pertama yang dilakukan peneliti yaitu melakukan perencanaan sebelum melaksanakan penelitian dengan cara menyusun Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP). RPP ini dibuat dengan memperhatikan hasil refleksi pada siklus I. Kendala-kendala yang dihadapi pada pelaksanaan tindakan siklus I diupayakan untuk diantisipasi pada tindakan siklus II ini. Peneliti mengambil tema 8 mengenai Keselamatan di Rumah dan Perjalanan dengan subtema 3 mengenai Aturan Keselamatan di Perjalanan dengan mengintegrasikan 3

mata pelajaran yaitu Matematika, Bahasa Indonesia dan Seni Budaya dan Prakarya (SBDP). Selain menyiapkan RPP peneliti juga menyiapkan instrument lainnya untuk mengumpulkan data yaitu berupa lembar observasi kegiatan pembelajaran dan lembar penilaian keterampilan berbicara siswa. Model yang di gunakan yaitu model pembelajaran *Cooperative Learning* tipe *Time Token*. Metode yang digunakan adalah tanya jawab, diskusi, ceramah, penugasan dan praktik berbicara. Sedangkan media yang digunakan yaitu kalender dan bus tiga dimensi.

Berdasarkan langkah pada model pembelajaran *Cooperative Learning* tipe *Time Token* langkah pertama yang dilakukan adalah **menginformasikan tujuan pembelajaran**, guru memastikan semua siswa sudah siap mengikuti pembelajaran dan memfokuskan siswa pada kegiatan pembelajaran dengan tepuk siap dan tepuk ular. Langkah kedua adalah **mengkondisikan siswa untuk melaksanakan diskusi**, pengkondisian ini dilaksanakan dengan cara membagi siswa kedalam 9 kelompok yang masing-masing kelompok beranggotakan 4-5 anggota kelompok, setelah itu guru mengingatkan siswa bahwa ada poin tambahan bagi kelompok yang mengikuti kegiatan dengan baik dan tidak rebut, setelah itu guru menginstruksikan pada setiap kelompok bahwa akan ada ketua kelompok yang akan mencatat siapa saja anggota kelompok yang tidak mengikuti kegiatan diskusi dengan baik dan akan mendapat pengurangan poin. Langkah ketiga yaitu **memberikan tugas pada siswa**, pemberian tugas diberikan dengan meminta ketua kelompok maju kedepan dan menginstruksikan pengerjaan dengan lisan dan tulisan. Langkah keempat yaitu **guru memberi sejumlah kupon berbicara**, ketika seluruh siswa mendapatkan kupon berbicara guru menjelaskan penggunaan dan cara kerja kupon berbicara secara lisan dan tulisan. Langkah keempat yaitu **menyerahkan kupon berbicara**, dengan menggunakan strategi artikulasi, dimana semua siswa yang tidak berbicara wajib menuliskan hasil apa saja yang telah dibicarakan oleh temannya yang mendapat giliran berbicara, selain itu guru menginstruksikan siswa untuk bercerita dengan lantang agar terdengar oleh teman-teman lainnya. Langkah terakhir yaitu

guru memberikan nilai, guru mengingatkan kembali poin untuk siswa yang mengikuti kegiatan pembelajaran dengan baik.

4.1.3.2 Pelaksanaan dan Hasil Pengamatan

Pelaksanaan pembelajaran pada siklus II ini dilaksanakan pada hari Kamis 26 April 2018 pada pukul 07.00. Alokasi waktu yang digunakan adalah 6X 35 menit untuk satu kali pertemuan. Jumlah siswa yang hadir pada siklus I yaitu 36, artinya seluruh siswa hadir mengikuti pembelajaran. Materi yang dibahas yaitu mengenai satuan baku pada waktu, penggunaan huruf capital dan karya imajinatif dua dan tiga dimensi. Dalam melaksanakan penelitian ini, peneliti dibantu oleh dua orang observer yang membantu menilai proses pembelajaran. Pelaksanaan pembelajaran pada siklus II ini mengacu pada perbaikan pada siklus I. adapun kegiatan yang dilakukan diuraikan sebagai berikut:

1. Kegiatan Pendahuluan

Kegiatan pendahuluan diawali dengan melakukan pemilihan ketua kelas secara acak, guru meminta 2 perwakilan siswa (laki-laki dan perempuan) untuk bertugas sebagai ketua kelas. Setelah terpilih ketua kelas, guru menginstruksikan ketua kelas untuk memimpin kegiatan pembelajaran sampai akhir pembelajaran. Salah satu ketua kelas yang terpilih memimpin berdo'a dan dilanjutkan membaca asma'ul husna bersama-sama. Guru memeriksa kehadiran siswa dengan bertanya kepada siswa lain siapa saja yang tidak hadir. Pada thari Kamis, 26 April 2018 semua siswa hadir di kelas. Sebelum memulai pembelajaran guru menginstruksikan siswa untuk terlibat aktif dalam kegiatan pembelajaran karena akan ada hadiah bagia siswa yang mengikuti kegiatan pembelajaran dengan baik. Selanjtnya guru menginformasikan subtema yang akan dipelajari yaitu "Kebersamaan di tempat wisata".

Sebelum memasuki kegiatan inti, **guru menjelaskan tujuan pembelajaran** sebagaimana langkah model pembelajaran *Cooperative Learning* tipe *Time Token*. Sebelum menjelaskan tujuan pembelajaran guru melakukan tepuk ular agar seluruh siswa lebih siap mengikuti

kegiatan pembelajaran, dilanjutkan dengan menjelaskan langkah kegiatan yang akan dilaksanakan dan tahapan kegiatan yang akan dilakukan.

2. Kegiatan Inti

Langkah kegiatan kedua model pembelajaran *Cooperative Learning* tipe *Time Token* adalah **guru mengkondisikan kelas untuk melaksanakan diskusi**. Dalam kegiatan ini guru membagi siswa kedalam 9 kelompok yang masing-masing kelompok terdiri dari 4-5 anggota kelompok secara heterogen, setelah siswa duduk dalam kelompok guru menginstruksikan setiap kelompok untuk mengamati gambar yang ada pada buku siswa dan melakukan tanya jawab mengenai “apa yang sedang dilakukan anak dalam teks gambar yang telah diamati”, “tanggal berapa anak itu bertamasya”. Dalam kegiatan ini siswa terlihat sangat bersemangat menjawab, terlihat dari banyaknya siswa yang mengacungkan tangan untuk berebut menjawab pertanyaan yang di ajukan oleh guru. Selanjutnya guru melakukan penjelasan mengenai materi mengenai konversi satuan waktu dan melakukan tanya jawab kembali dengan meminta perwakilan siswa ke depan kelas untuk menjawab pertanyaan atau soal yang diberikan guru.

Langkah ketiga pada model pembelajaran *Cooperative Learning* tipe *Time Token* adalah **guru memberikan tugas kepada siswa** dengan cara membagikan LKS kepada tiap kelompok dengan meminta perwakilan kelompok mengambilnya, setelah semua kelompok mendapatkan lembar LKS, guru menginstruksikan siswa untuk membaca terlebih dahulu instruksi pengerjaan yang harus dilakukan. Seluruh kelompok membaca perintah ada beberapa siswa yang bertanya “bu ini gimana” dan ada beberapa yang kurang fokus membaca karena asik membrol dengan temannya guru menegur siswa yang tidak fokus dengan mengingatkan kembali aturan kelas yang telah dibuat. Guru menginstruksikan siswa mengerjakan tugas yang ada pada LKS secara bersama sama dengan cara berdiskusi. Guru menunjukkan kerajinan 3 dimensi bus yang menggunakan bahan-bahan sederhana. Guru dan siswa melakukan tanya jawab bahan apa saja yang digunakan bagaimana cara membuatnya dan termasuk kedalam karya jenis apa kerajinan yang di

tampilkan oleh guru. Siswa terlihat semangat menjawab salah satu siswa yang aktif menjawab yaitu AFG, KKNA, RDAK, R dan NAK. Setelah melakukan tanya jawab, guru menginstruksikan siswa mengerjakan tugas kelompok yang ada pada LKS masing-masing. Setelah mengerjakan tugas kelompok, guru menginstruksikan siswa mengerjakan tugas individu yaitu menuliskan pengalaman di tempat wisata dan aturan apa saja yang harus dilakukan ketika berada di tempat wisata. Sebelum mengerjakan tugas individu guru dengan siswa melakukan tanya jawab mengenai “tempat wisata mana saja yang pernah kalian kunjungi” seluruh siswa sangat bersemangat menjawab sebagian besar mengacungkan tangan untuk menjawab pertanyaan “Ke Dufan”, “Aku ke Taman Safari”, “Ke Taman Lansia”, “Ke Yogyakarta Bu” dll. Setelah melakukan tanya jawab guru menginstruksikan siswa menuliskan pengalaman sesuai dengan pengalaman yang pernah mereka alami ketika berada di tempat wisata. Seluruh siswa mengerjakan dengan baik dan secara mandiri, ada beberapa yang terlihat kesulitan mengerjakan diantaranya AGR, EF dan AAD guru membimbing siswa yang terlihat kesulitan agar dapat mengerjakan tugasnya. Setelah seluruh siswa menyelesaikan tugasnya masing-masing.

Langkah keempat yaitu **guru memberikan sejumlah kupon berbicara**. Masing-masing siswa mendapat 2 kupon berbicara, setelah siswa mendapat kupon berbicara guru menjelaskan fungsi dari kupon yang mereka dapatkan dan menuliskannya di papan tulis juga tujuannya agar siswa tidak merasa bingung apa fungsi dari kupon yang mereka punya. Guru menstimulus siswa yang mau menceritakan kembali cerita yang mereka buat sebelumnya, dan memintanya untuk mengacungkan tangan. Siswa pertama yang mengacungkan kupon diberikan waktu sekitar 30-60 detik, siswa yang pertama menceritakan tugasnya yaitu AT dan ia berani menceritakan ceritanya di depan kelas dengan volume suara yang lantang. Guru menginstruksikan siswa lain yang mendengarkan cerita teman yang berbicara di depan kelas untuk menuliskan apa saja yang telah diceritakan tujuannya agar siswa lain tetap kondusif dan juga merupakan salah satu langkah dari strategi artikulasi. Seluruh siswa mendapat giliran menceritakan ceritanya masing-masing di depan kelas.

Setiap seluruh siswa berbicara di depan kelas guru melakukan tanya jawab mengenai apa saja yang telah dibacakan siswa sebelumnya dan yang bisa menjawab wajib menempelkan kupon berbicaranya di kertas yang telah dibagikan.

Langkah kelima yaitu **menyerahkan kupon berbicara**, siswa yang mendapat kesempatan berbicara wajib menempelkan kupon berbicaranya di kertas yang telah dibagikan guru untuk dihitung kelompok mana saja yang mengumpulkan kupon terbanyak.

Langkah terakhir dari Seluruh model pembelajaran *Cooperative Learning* tipe *Time Token* adalah **memberi penilaian**, ketika siswa berdiskusi dan menceritakan kembali ceritanya guru melakukan penilaian sesuai dengan indikator yang telah ditentukan.

3. Kegiatan Penutup

Kegiatan penutup dilakukan dengan cara guru bersama siswa menyimpulkan pembelajaran dan memberikan lembar evaluasi yang harus diisi siswa. Setelah siswa menyelesaikan tugasnya guru dan siswa melakukan tanya jawab mengenai materi yang belum mereka pahami. Kegiatan penutup ini juga digunakan untuk guru memberikan reward kepada setiap siswa yang mengikuti kegiatan pembelajaran dengan baik. Setelah penerimaan hadiah, guru memberikan tindak lanjut tugas dalam buku siswa masing-masing. Setelah itu secara bersama-sama siswa membuat kesimpulan dari seluruh pembelajaran. Pembelajaran ditutup dengan berdo'a bersama dengan dipimpin oleh ketua kelas.

4.1.3.3 Refleksi Siklus II

4.1.3.3.1 Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP)

Berdasarkan hasil perbaikan pada siklus I, RPP di siklus II sudah mengalami perbaikan. Pada siklus I yang hanya menggunakan model pembelajaran, pendekatan pembelajaran dan metode pembelajaran saja. Berbeda dengan RPP di siklus II, peneliti menambahkan strategi pembelajaran yaitu dengan menggunakan strategi artikulasi guna agar

kegiatan pembelajaran khususnya pada kegiatan siswa berbicara, siswa lain ikut mengamati pembicara agar kelas lebih kondusif dibandingkan pada siklus I.

Langkah kegiatan yang telah disusun peneliti hanya beberapa kegiatan saja yang tidak terlaksana. Akan tetapi kegiatan pembelajaran terlaksana sesuai dengan alokasi yang telah ditentukan sebelumnya yaitu 6 x 35 menit. Hal ini berdasarkan hasil perbaikan pada siklus I. Peneliti mengurangi langkah kegiatan yang dirasa membutuhkan waktu yang cukup banyak, dengan demikian pada siklus II kegiatan pembelajaran dapat terlaksana sesuai dengan langkah kegiatan yang ditentukan.

Penyusunan RPP pada siklus II masing mengacu pada Permendikbud nomer 22 tahun 2016 dengan komponen RPP diantaranya identitas sekolah, identitas mata pelajaran, kelas/semester, materi pokok, alokasi waktu, tujuan pembelajaran yang dirumuskan berdasarkan kompetensi dasar, kompetensi dasar dan indikator, materi pembelajaran, metode pembelajaran, media pembelajaran, sumber belajar, langkah-langkah pembelajaran dan penilaian hasil pembelajaran.

4.1.3.3.2 Proses Pembelajaran Dengan Menerapkan Model Pembelajaran *Cooperative Learning Tipe Time Token*

Berdasarkan temuan yang diperoleh peneliti pada pelaksanaan siklus II, maka diperoleh hasil refleksi yang ditunjukkan pada table dibawah ini:

Tabel 4.3 Tabel Refleksi Siklus II

4.1.3.4 Peningkatan Keterampilan Berbicara Siswa pada Siklus II

No	Tahapan	Temuan		Penyebab	Rencana tindak lanjut
		Positif	Negatif		
1	Menjelaskan tujuan	Sebagian besar siswa menyimak			

	pembelajaran	dengan baik penjelasan guru mengenai tujuan pembelajaran yang akan dilaksanakan.			
2	Guru mengkon disikan kelas untuk melaksan akan diskusi	Siswa bersama kelompok melakukan diskusi dengan baik, dimana ketua kelompok memberikan masing-masing tugas yang adil kepada setiap anggota kelompok. Kelompok kondusif.	Beberapa anggota kelompok ketika berdiskusi kurang fokus, sehingga yang efektif berdiskusi hanya beberapa orang saja	Beberapa siswa kurang paham mengenai hal yang sedang didiskusikan, dan kurang rasa tanggung jawab	Guru senantiasa berkeliling, mengingatkan siswa yang kurang berkontribusi untuk mengikuti kegiatan berdiskusi karena akan ada penilaian untuk siswa yang mengikuti kegiatan dengan baik.

				siswa untuk mengikuti kegiatan diskusi dengan kelompok.	
3	Guru memberikan tugas kepada siswa	Sebagian besar siswa mengerjakan tugas dengan baik. Semua materi tersampaikan. Ketua kelas memberikan tugas kepada setiap anggota kelompok, sehingga tiap anggota	Beberapa anggota kelompok mengerjakan tugas yang diberikan cukup lama sehingga waktu yang dibutuhkan untuk menyelesaikan tugas cukup banyak.	Kurang informasi mengenai alokasi waktu yang digunakan untuk mengerjakan tugas.	Mengingatkan siswa untuk mengerjakan tugas dengan segera dan menyampaikan alokasi waktu yang mereka punya untuk mengerjakan tugas.

		kelompok mengerjakan tugasnya masing-masing.			
4	Guru memberi sejumlah kupon berbicara	Pada kegiatan pemberian kupon berbicara siswa terlihat antusias menerima kupon berbicara.			
5	Menyerahkan kupon berbicara	Semua siswa mendapat giliran yang sama dalam menceritakan kembali tugas yang telah dikerjakan sebelumnya selain itu, ketika dalam kegiatan			

		bercerita siswa lain terlihat cukup fokus menyimak dan menulis hasil cerita teman lainnya.			
6	Guru memberikan nilai	Cukup berjalan dengan baik karena observer membantu melakukan penilaian terhadap siswa yang bercerita maupun berdiskusi dalam kelompok.			

Berikut merupakan hasil analisis dari tiap indikator keterampilan berbicara siswa setelah penerapan model pembelajaran *Cooperative Learning* tipe *Time Token* yang diperoleh pada siklus II.

1. Analisis Indikator Kelancaran
Indikator kelancaran memiliki presentase sebesar 75%, meningkat dari siklus I sebelumnya yang hanya mencapai presentase sebesar 74%. Sebagian besar siswa masih kurang lancar dalam mencapaikan

Shendy Nurfitriyani, 2018

PENERAPAN MODEL COOPERATIVE LEARNING TIPE TIME TOKEN UNTUK MENINGKATKAN KETERAMPILAN BERBICARA SISWA KELAS II SEKOLAH DASAR

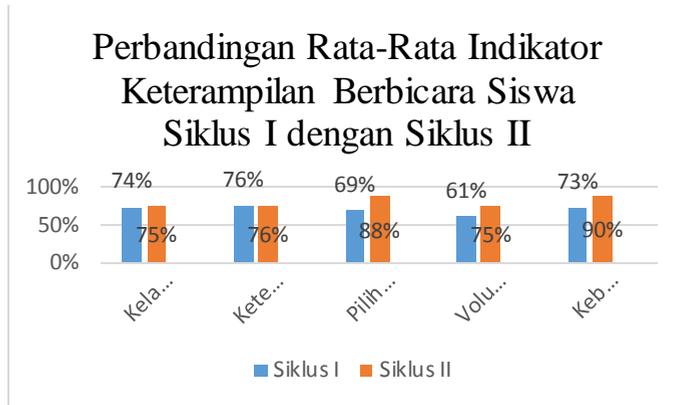
Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

sesuatu di depan umum, akan tetapi dalam proses berbicara siswa terlihat lebih tenang karena didukung oleh kondisi kelas yang cukup kondusif, selain itu terlihat bahwa siswa lebih menguasai materi pembelajaran dengan baik, maka siswa mampu mengutarakannya secara lisan dengan baik. Hal ini ditunjang oleh pernyataan Mulyati (2008,dkk., 2008, hlm. 6.21) bahwa “kelancaran berbicara sangat ditunjang oleh penguasaan materi yang baik”

2. Analisis Indikator Ketepatan Pengucapan
Indikator ketepatan pengucapan masih sama dengan hasil presentase siklus I sebesar 76%. Peneliti menganalisis hal ini disebabkan karena factor kelas yaitu kelas rendah yang masih terbiasa dengan kata-kata yang kurang tepat. Akan tetapi beberapa siswa diantaranya sudah mengucapkan kata dengan tepat terlihat dari kesesuaian kata yang dituliskan pada tugas sebelumnya dengan apa yang dibicarakannya di depan kelas.
3. Analisis Indikator Pilihan Kata (Diksi)
Indikator pilihan kata (diksi) memiliki presentase yang meningkat dari siklus I sebelumnya yang hanya sebesar 69% meningkat yaitu sebesar 88%. Peneliti menganalisis karena peneliti menekankan pada siswa untuk bercerita dengan jelas sesuai dengan apa yang telah mereka alami dan tidak terpaku pada buku, siswa diminta menuliskan cerita semenarik mungkin sehingga yang mendengar akan tertarik mendengarkan cerita dari pembicara.
4. Analisis Indikator Volume Suara
Indikator volume suara pada siklus II cukup meningkat dimana pada siklus I presentase volume suara hanya sebesar 61% akan tetapi pada siklus II meningkat menjadi 75%, hal ini disebabkan oleh penerapan strategi artikulasi yang menuntut siswa lain untuk menuliskan hasil dari apa yang mereka simak dari pembicara. Siswa yang l berbicara pun terlihat percaya diri berbicara karena kondisi kelas yang mendukung pembicara untuk berbicara.
5. Analisis Indikator Keberanian

Indikator keberanian memiliki presentasi yaitu 90% meningkat dari hasil presentase siklus I yang hanya sebesar 73%. Berdasarkan hasil analisis peneliti bahwa sebagian besar siswa sudah berani mengungkapkan hasil ceritanya dengan berani, tidak canggung tanpa menundukkan kepala. Sebagian besar siswa berebut untuk mendapat giliran pertama untuk berbicara di depan kelas.

Dari uraian diatas, dapat disimpulkan bahwa terdapat peningkatan pada setiap indikator dari siklus I ke siklus II. Peningkatan terlihat pada setiap indikator keterampilan berbicara. Pada indikator kelancaran pada siklus I sebesar 74 % meningkat di siklus II menjadi 75%, pada indikator ketepatan pengucapan tetap yakni baik pada siklus I maupun siklus II adalah 76%, pada indikator pilihan kata (diksi) pada siklus I sebesar 69% meningkat di siklus II menjadi 88%, pada indikator volume suara di siklus I merupakan presentasi yang paling terendah yakni sebesar 61% pada siklus II meningkat menjadi 75% dan pada indikator keberanian di siklus I sebesar 73% meningkat di siklus II yakni 90%. Berikut ini perbandingan presentase setiap indikator keterampilan berbicara siswa yang diperoleh siswa kelas II pada siklus I dan siklus II.



Grafik 4.5 Perbandingan Rata-Rata Indikator Keterampilan Berbicara Siswa Siklus I dengan Siklus II

Sementara jika dianalisis berdasarkan hasil tes siswa secara keseluruhan, dimana KKM sekolah yang diterapkan adalah 71. Dari 35 siswa yang terdapat 31 siswa yang mencapai KKM yakni mencapai presentase sebesar (89%) dan 4 siswa yang tidak mencapai KKM yakni mencapai presentase (11%). Artinya, pada siklus II peningkatan nilai ketuntasan belajar siswa sudah mencapai bahkan melampaui nilai Ketuntasan sekolah yakni 71.

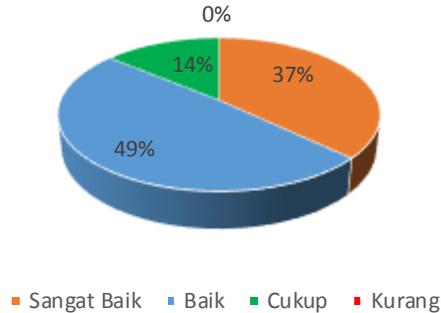
Berikut ini merupakan perbandingan presentase ketuntasan belajar siklus I dengan siklus II:



Grafik 4.6 Perbandingan Ketuntasan Belajar Siklus I Dengan Siklus II

Berikut merupakan rincian perbandingan nilai total keterampilan berbicara setiap siswa di siklus II.

Perbandingan Kategori Nilai Ketuntasan Siswa Siklus II



Grafik 4.7 Perbandingan Kategori Nilai Ketuntasan Siswa Siklus II

Berdasarkan data yang disajikan diatas, perbandingan dari siklus I ke siklus II mengalami peningkatan pada kategori sangat baik. Pada siklus I kategori sangat baik diraih oleh 3 siswa dengan presentase sebesar 8% sedangkan pada siklus II meningkat yakni diraih oleh 13 siswa dengan presentase sebesar 37%, pada kategori baik pada siklus I diraih oleh 17 siswa dengan presentase sebesar 49%, kategori cukup pada siklus satu diraih oleh 17 siswa dengan presentase sebesar 49% sedangkan pada siklus II diraih oleh 5 siswa dengan presentase sebesar 14%, dan kategori kurang 0 siswa dengan presentase 0%.

Nilai ketuntasan belajar yang didapatkan pada siklus I yaitu 57% dimana terdapat 20 siswa yang mendapatkan nilai mencapai KKM dan 15 siswa yaitu 11% lainnya yang belum mencapai nilai KKM, sedangkan pada siklus II terdapat peningkatan yang cukup besar yaitu ketuntasan belajar mencapai 89% dimana terdapat 31 siswa yang mendapat nilai mencapai KKM dan hanya terdapat 4 siswa yakni 11% saja yang belum mendapatkan nilai mencapai KKM.

Adapun nilai rata-rata kelas dari keterampilan berbicara siswa pada siklus II adalah 81 yang telah mencapai Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) yaitu 81. Berikut grafik perbandingan nilai rata-rata kelas dari keterampilan berbicara siswa.



Grafik 4.8 Perbandingan Rata-Rata Nilai Keterampilan Berbicara Siswa Siklus I dengan Siklus II

Terdapat peningkatan antara rata-rata nilai keterampilan berbicara siswa pada siklus I dengan siklus II, yakni pada siklus I nilai rata-rata yang didapatkan sebesar 67,4 meningkat di siklus II menjadi 81. Berdasarkan hasil pengolahan data pada siklus I dan siklus II menunjukkan bahwa adanya peningkatan keterampilan berbicara siswa setelah diterapkan model pembelajaran *Cooperative Learning* tipe *Time Token*.

4.2 Pembahasan

Tujuan dari penelitian yaitu mendeskripsikan penerapan pembelajaran model *Cooperative Learning* tipe *Time Token* dalam upaya meningkatkan keterampilan berbicara siswa kelas II sekolah dasar. Pada

bagian pembahasan ini, akan mendeskripsikan jawaban dari rumusan masalah yang terdapat pada BAB I berdasarkan penelitian yang telah dilakukan yaitu penelitian siklus I dan siklus II.

4.2.1 Perencanaan Pembelajaran dengan menggunakan model pembelajaran *Cooperative Learning Tipe Time Token* untuk Meningkatkan Keterampilan Berbicara Siswa

Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) merupakan alat bantu guru dalam melaksanakan kegiatan pembelajaran, mengacu pada pengertian RPP menurut Permendikbud Nomor 22 Tahun 2016 tentang standar proses, Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) adalah rencana kegiatan pembelajaran tatap muka untuk satu pertemuan atau lebih yang dikembangkan melalui silabus untuk mengarahkan kegiatan pembelajaran siswa dalam upaya menapai kompetensi dasar. Hal ini sejalan dengan pendapat Muspawi (2014, hlm. 59) bahwa “ Perencanaan pembelajaran merupakan bagian penting dalam pelaksanaan pelaksanaan pendidikan di sekolah. Melalui perencanaan pembelajaran yang baik, guru akan lebih mudah dalam melaksanakan pembelajaran dan siswa akan lebih terbantu dalam kegiatan pembelajaran”. Namun pada pelaksanaannya, proses pembelajaran yang dilaksanakan di kelas II B sekolah dasar di tempat peneliti melaksanakan penelitian, RPP yang digunakan guru merupakan RPP hasil unduhan. Pada ketentuan ketentuan Permendikbud nomor 22 tahun 2016, komponen dari RPP diantaranya identitas sekolah, identitas mata pelajaran, kelas/semester, materi pokok, alokasi waktu, tujuan pembelajaran yang dirumuskan berdasarkan kompetensi dasar, kompetensi dasar dan indikator, materi pembelajaran, metode pembelajaran, media pembelajaran, sumber belajar, langkah-langkah pembelajaran dan penilaian hasil pembelajaran.

Penyusunan RPP dilaksanakan pada siklus I dan siklus II dengan permasalahan yang diangkat adalah rendahnya keterampilan berbicara

siswa dengan penerapan model pembelajaran *Cooperative Learning* tipe *Time Token*. Sesuai dengan yang dikemukakan Huda (2016, hlm. 235) “model pembelajaran *Time Token* merupakan pembelajaran yang bertujuan agar masing-masing anggota kelompok diskusi mendapatkan kesempatan untuk memberikan kontribusi dalam menyampaikan pendapat mereka dan mendengarkan pandangan serta pemikiran anggota lainnya”.

RPP yang disusun disesuaikan dengan ketentuan komponen dan prinsip pembuatan RPP dalam Permendikbud nomor 22 tahun 2016. Pada siklus I peneliti melaksanakan siklus pada tema 8 tentang keselamatan di rumah dan di perjalanan pada sub tema 1 mengenai aturan keselamatan di rumah. Fokus pembelajaran Bahasa Indonesia dengan materi penggunaan huruf capital, matematika dengan materi satuan baku pada waktu dan sbdp dengan materi pola irama sederhana secara tematik. Metode pembelajaran yang digunakan adalah model pembelajaran *Cooperative Learning* tipe *Time Token*, strategi pembelajaran scientific dan metode pembelajaran melalui pengamatan, ceramah, penugasan, diskusi, praktik dan tanya jawab. Alokasi waktu yang ditetapkan yaitu 6 x 35 menit. Kegiatan pembelajaran terlaksana cukup baik dari kegiatan pendahuluan, kegiatan inti sampai dengan kegiatan penutup. Sedangkan pada siklus II dilaksanakan pada tema 8 mengenai keselamatan di rumah dan perjalanan dengan sub tema 3 mengenai aturan keselamatan di perjalanan dengan mengintergrasikan 3 mata pelajaran yaitu matematika, Bahasa Indonesia dan juga SBDP.

Langkah kegiatan yang dilaksanakan mengacu pada langkah kegiatan model pembelajaran *Time Token* menurut Shoimin (2014, hlm.216) adapun langkah model pembelajaran *Time Token* yaitu, Langkah pertama yaitu **menginformasikan tujuan pembelajaran**, sebelum menjelaskan tujuan pembelajaran peneliti mengkondisikan kelas terlebih dahulu agar seluruh siswa focus dengan kegiatan pembelajaran. Selanjutnya, informasi tujuan pembelajaran dilaksanakan dengan cara ceramah, peneliti menjelaskan tujuan pembelajaran. Langkah kedua yaitu **mengkondisikan siswa untuk melaksanakan diskusi**, peneliti

mengelompokkan siswa kedalam beberapa kelompok secara heterogen, dan meminta perwakilan kelompok untuk menjadi ketua. Langkah ketiga yaitu **memberikan tugas kepada siswa**, pemberian tugas berupa pembagian LKS, serta bahan ajar kepada masing-masing kelompok. Sebelum pengerjaan tugas yang telah dibagikan, peneliti menginstruksikan terlebih dahulu cara pengerjaan tugas agar siswa tidak kebingungan mengerjakan tugas yang telah diberikan. Langkah keempat yaitu **membagikan sejumlah kupon berbicara**, masing-masing siswa mendapatkan 2 kupon berbicara yang memiliki waktu masing-masing 30-60 detik. Kupon berbicara dapat digunakan untuk bertanya, menceritakan kembali pengalaman/ presentasi juga menjawab pertanyaan. Langkah kelima yaitu **menyerahkan kupon berbicara**, sebelum siswa berbicara, siswa wajib menyerahkan kupon terlebih dahulu. Langkah keenam yaitu **memberikan sejumlah nilai**, siswa yang mengumpulkan kupon terbanyak dalam kelompok adalah kelompok yang memiliki nilai terbaik. Selain itu, peneliti menilai juga berapa waktu yang pembicara gunakan ketika berbicara.

Adapun prinsip penyusunan RPP menurut Permendikbud Nomor 22 Tahun 2016 yang diimplementasikan dalam RPP yang disusun oleh peneliti sebagai berikut: (1) Perbedaan individual peserta didik antara lain kemampuan awal, tingkat intelektual, bakat, potensi, minat, motivasi belajar, kemampuan sosial, emosi, gaya belajar, kebutuhan khusus, kecepatan belajar, latar belakang budaya, norma, nilai, dan/atau lingkungan peserta didik; (2) Partisipasi aktif peserta didik; (3) Berpusat pada peserta didik untuk mendorong semangat belajar, motivasi, minat, kreativitas, inisiatif, inspirasi, inovasi dan kemandirian; (4) Pengembangan budaya membaca dan menulis yang dirancang untuk mengembangkan kegemaran membaca, pemahaman beragam bacaan, dan berekspresi dalam berbagai bentuk tulisan, (5) Pemberian umpan balik dan tindak lanjut RPP memuat rancangan program pemberian umpan balik positif, penguatan, pengayaan, dan remedi, terlihat pada kegiatan akhir; (6) Penekanan pada keterkaitan dan keterpaduan antara KD, materi pembelajaran, kegiatan pembelajaran, indikator pencapaian kompetensi,

penilaian, dan sumber belajar dalam satu keutuhan pengalaman belajar; (7) Mengakomodasi pembelajaran tematik-terpadu, keterpaduan lintas mata pelajaran, lintas aspek belajar, dan keragaman budaya; (8) Penerapan teknologi informasi dan komunikasi secara terintegrasi, sistematis, dan efektif sesuai dengan situasi dan kondisi.

Berdasarkan hasil perbaikan pada siklus I, siklus II mengalami banyak perbaikan dalam kegiatan pembelajaran. Siswa terlihat aktif mengikuti kegiatan pembelajaran, artinya pembelajaran sudah cukup berpusat pada siswa peneliti hanya bertugas sebagai fasilitator saja. Selain itu, kegiatan pembelajaran terlaksana sesuai dengan alokasi waktu yang telah ditentukan yakni 6x 35 menit. Sebagian besar langkah kegiatan terlaksana dengan baik meskipun beberapa diantaranya terlewat oleh peneliti akan tetapi kegiatan pembelajaran berjalan dengan baik, semua indikator pembelajaran yang telah dicantumkan dalam RPP terlaksana dengan baik.

Selain penyusunan RPP, peneliti menyusun LKS sebagai alat untuk mencapai kompetensi dasar. LKS disusun sesuai dengan indikator capaian kompetensi. Soal yang dibuat disesuaikan dengan pengalaman nyata siswa yang bersifat konkret, selain itu penyusunan soal di buat secara bertahap dari soal yang sederhana hingga soal yang lebih kompleks. Hal ini sesuai dengan kecenderungan belajar anak usia dini menurut Jauharoti (2008, hlm.197) “terdapat tiga ciri kecenderungan belajar usia dini, yakni konkret, integrative dan hirarkis”.

4.2.2 Proses Pembelajaran dengan menerapkan *Cooperative Learning Tipe Time Token* untuk Meningkatkan Keterampilan Berbicara Siswa

Pelaksanaan tindakan penelitian yang dilakukan peneliti berlangsung selama dua pertemuan yakni siklus I dan juga siklus II. Pada pelaksanaannya, peneliti berusaha agar model *Cooperative Learning tipe Time Token* mampu diterapkan sesuai dengan rancangan RPP yang telah

dibuat dan mampu meningkatkan keterampilan berbicara siswa dengan baik. Namun, pada pelaksanaan penelitian di siklus I terdapat beberapa kekurangan yang dijadikan peneliti sebagai acuan perbaikan pada siklus selanjutnya.

Langkah kegiatan disesuaikan dengan langkah pembelajaran *Time Token* menurut Shoimin (2014, hlm.216) 1) guru menjelaskan tujuan pembelajaran, 2) pengkondisian kelas untuk melaksanakan diskusi, 3) pemberian tugas kepada siswa, 4) pemberian sejumlah kupon berbicara, 5) penyerahan kupon berbicara, 6) melakukan penilaian. Adapun rincian pada kegiatan pembelajaran siklus I dan siklus II dengan menggunakan model pembelajaran *Time Token*, sebagai berikut:

Tahap menjelaskan tujuan pembelajaran, pada siklus I guru menyampaikan tujuan pembelajaran yang akan dipelajari dengan cara tanya jawab dengan siswa. Sebagian besar siswa memperhatikan apa yang guru sampaikan, akan tetapi sebagian lagi kurang memfokuskan pikiran untuk melaksanakan kegiatan pembelajaran dimana beberapa siswa asyik mengobrol tanpa memperhatikan guru di depan. Pada siklus II guru menstimulus perhatian siswa dengan melakukan tepuk ular dan menginstruksikan siswa untuk mengikuti kegiatan pembelajaran karena peneliti menerapkan *reward and punishment* dengan cara setia siswa yang tidak mengikuti pembelajaran akan mendapatkan pengurangan skor yaitu tidak mendapat kesempatan untuk menempelkan table smile (poin nilai). Hal ini sejalan dengan teori Sardiman (dalam Sujaintari, 2008) yaitu *reward* sangat ideal dan strategis apabila digunakan untuk menstimulus siswa dalam belajar untuk mengembangkan potensi anak. Pemberian hadiah dan pujian merupakan *reward* atas perilaku baik yang telah dilakukan anak. Sedangkan *punishment* adalah sanksi yang diberikan dengan sengaja oleh pendidik setelah siswa melakukan kesalahan. Dengan perbaikan ini, siswa terlihat lebih memfokuskan perhatiannya dalam mengikuti kegiatan pembelajaran dan mendengarkan apa yang disampaikan guru dengan baik.

Tahap pengkondisian kelas untuk melaksanakan diskusi, berdasarkan hasil pelaksanaan penelitian pada siklus I dan siklus II pada

tahap pengkondisian kelas untuk melaksanakan diskusi ini dilakukan juga kegiatan pembagian kelompok siswa. Pembagian siswa dalam kelompok dilaksanakan secara heterogen dimana satu kelompok terdiri dari 4-6 anggota sesuai dengan hakikat pembelajaran *Cooperative Learning*. Hal ini didukung oleh pernyataan Isjoni (2016, hlm.5) “*Cooperative Learning* adalah suatu model pembelajaran dimana siswa belajar dan bekerja dalam kelompok-kelompok kecil secara kolaboratif yang anggotanya terdiri dari 4-6 orang dengan struktur kelompok yang heterogen”. Selain itu, peneliti menginstruksikan dalam ksetelah siswa berada dalam kelompok, peneliti meinstruksikan setiap kelompok memiliki perwakilan yang bertugas sebagai ketua kelompok dan bertugas untuk menginstruksikan teman-temannya untuk mendapatkan tugas masing-masing tujuannya agar masing-masing siswa mendapatkan tagung jawab atas tuganya masing-masing. Hal ini merujuk pada pernyataan Slavin (dalam Isjoni, 2016, hlm.21):

Terdapat tiga konsep sentral yang menjadi karakteristik *Cooperative Learning*, diantaranya penghargaan kelompok, pertanggung jawaban individu yang mempengaruhi keberhasilan kelompok adapun tanggung jawab ini menitikberatkan pada aktivitas angga kelompok yang saling membantu dalam belajar dan yang ketiyaitu kesempatan yang sama untuk mencapai kesuksesan.

Seluruh anggota kelompok mengerjakan dan berdiskusi untuk menyelesaikan tugas yang diberikan guru dengan baik, hal ini merupakan salah satu kegiatan dalam berbicara. Sesuai dengan pernyataan Purnami (2014, hlm.3) “kegiatan berbicara diantaranya meniru ucapkan, menceritakan hasil pengamatan, percakapan, mendeskripsikan, pertanyaan menggali (eksplorasi), bercerita, berwawancara, melaporkan hasil, berpidato dan juga berdiskusi”. Siswa melaksanakan diskusi dalam kelompok untuk menjawab permasalahan yang diberikan pada kegiatan pembelajaran tujuannya agar terjadinya komunikasi diantara siswa dalam kelompok sehingga mampu membentuk pendengaran yang kritis antara pembicara dan pendengar. Peningkatan kegiatan diskusi terlihat cukup

baik dimana sebagian besar setiap anggota kelompok memiliki tugasnya masing-masing, sehingga kemungkinan siswa mengganggu teman lainnya yang sedang mengerjakan tugasnya kecil. Tugas ketua dalam kelompok pun membantu penelitian berjalan dengan baik, dimana ketua mengingatkan temannya yang mengobrol dan tidak mengerjakan tugas, hal ini membantu peneliti mengkondisikan kelas agar lebih kondusif.

Tahap pemberian tugas pada siswa, pemberian tugas berupa LKS dan bahan ajar kepada setiap masing-masing kelompok. Pada tahap pemberian tugas hal yang harus diperhatikan adalah instruksi pengerjaan dari guru. Instruksi pengerjaan mampu membantu siswa mempermudah pengerjaan tugas yang diberikan, tujuannya agar siswa tidak kebingungan ketika dalam pengerjaan tugas. Salah satu tugas yang dirumuskan peneliti adalah meminta siswa menuliskan pengalamannya untuk selanjutnya diceritakan kembali pada kegiatan tes kinerja keterampilan berbicara.

Tahap pemberian sejumlah kupon berbicara, jumlah kupon yang diberikan pada masing-masing siswa yaitu 2 kupon berbicara. 1 kupon berbicara digunakan untuk 1 kali berbicara yang diberi durasi selama 30-60 detik. Pemberian kupon berbicara digunakan untuk menceritakan kembali hasil pengalaman yang telah dituliskan siswa pada tahap pemberian tugas tentang menuliskan pengalaman siswa mengenai aturan yang mereka ketahui dalam kehidupan sehari-hari. Pada tahap tes berbicara siswa menceritakan kembali hasil pengalamannya, sehingga siswa memahami dan meyakini hasil penulisannya. Hal ini sesuai dengan pernyataan Iskandarwassid (2011, hlm.239) bahwa dalam kegiatan berbicara tidak hanya melafalkan bunyi-bunyi saja, kan tetapi pembicara harus paham apa yang dibicarakan agar pendengar mampu menangkap apa yang dibicarakan pembicara. “Keterampilan berbicara mensyaratkan adanya pemahaman minimal dari pemahaman minimal dari pembicaraan dalam bentuk sebuah kalimat, kalimat ini terbentuk sedemikian mungkin sehingga mampu menyajikan sebuah makna”. Selain itu, kupon selanjutnya digunakan pada kegiatan tanya jawab. Siswa dapat menggunakan kupon untuk menjawab maupun memberikan pertanyaan seputar hasil tes berbicara siswa.

Tahap memberikan kupon berbicara, penyerahan kupon diserahkan ketika siswa hendak berbicara. Seluruh siswa mendapat kesempatan untuk berbicara dan menyerahkan kuponnya masing-masing. Berdasarkan hasil penelitian pada siklus I dan siklus II, pada tahap memberikan kupon berbicara peneliti perlu memastikan bahwa kupon berbicara tidak disimpan secara tercecer tujuannya agar memudahkan melakukan penilaian kelompok terbaik yang mengumpulkan kupon terbanyak, peneliti memberikan beberapa penghargaan untuk kelompok yang mengumpulkan kupon terbanyak dan mendapatkan sor tertinggi dari kelompok lainnya, hal ini mengacu pada pernyataan Slavin (dalam Isjoni, 2016, hlm.21) “terdapat tiga konsep sentral yang menjadi karakteristik *Cooperative Learning* yakni, pertanggung jawaban, kesempatan yang sama untuk mencapai kesuksesan dan penghargaan kelompok. Penghargaan kelompok diperoleh jika kelompok mencapai skor di atas kriteria yang ditentukan”.

Selain itu, siswa lain yang belum mendapat giliran berbicara kurang memperhatikan siswa yang berbicara hal ini, menyebabkan kurang kondusifnya kegiatan berbicara yang dilakukan siswa. Siswa yang berbicara pun terlihat malu-malu dalam menyampaikan pengalamannya di depan kelas karena merasa kurang di dengarkan. Berdasarkan permasalahan yang dihadapi peneliti, maka peneliti mensiasati hal tersebut dengan cara menginstruksikan siswa yang belum mendapat kesempatan berbicara wajib menuliskan apa saja yang dibicarakan oleh temannya di depan kelas, selanjutnya peneliti melakukan tanya jawab mengenai hal apa saja yang telah dikemukakan oleh temannya yang berbicara. Dengan perbaikan, terlihat siswa lebih aktif mengemukakan pendapatnya dan lebih berani juga menceritakan pengalamannya di depan kelas. Ketika siswa hendak menjawab dan memberikan pertanyaan seputar hasil berbicara, siswa diwajibkan untuk mengumpulkan kupon berbicara terlebih dahulu.

Tahap memberikan penilaian, peneliti kesulitan memberikan penilaian pada siswa karena kurang kondusifnya kelas. Pada siklus II peneliti melakukan pengkondisian kelas dengan lebih baik dimana siswa

diingatkan dengan poin yang akan didapat ketika siswa mengikuti kegiatan pembelajaran dengan baik. Adanya perubahan yang terlihat ketika peneliti melakukan hal tersebut. Seluruh kelompok mengikuti kegiatan pembelajaran dengan aktif sehingga peneliti lebih mudah melakukan penilaian bagi kelompok terbaik. Penilaian ini dilaksanakan dalam kegiatan diskusi dan praktik berbicara di depan kelas, peneliti menilai kelancaran, ketepatan pengucapan, pilihan kata (diksi), volume suara serta keberanian dari masing-masing siswa. Selain itu penilaian dilakukan dengan metode tanya jawab pertanyaan yang diajukan berupa pertanyaan tes subjektif. Hal ini mengacu pada pernyataan Iskandarwassid (2011)

Pertanyaan dan tugas yang diberikan dalam tes ini dirumuskan sedemikian rupa sehingga mengundang jawaban dan pelaksanaan tugas peserta tes yang beragam dalam fokus, isi, susunan kata-kata, dan panjang pendeknya jawaban. Jawaban semacam itu hanya didapatkan melalui penskoran sesuai dengan pendapat dan penilaian subjektif seorang korektor. Butir-butir tes subjektif biasanya dirumuskan dalam bentuk pertanyaan terbuka seperti apa, bagaimana, mengapa, siapa, kapan dan lain-lain (hlm.55-56).

Penggunaan model pembelajaran *Time Token* terlihat cukup mampu meningkatkan keterampilan berbicara siswa. Seluruh siswa mendapatkan giliran untuk berbicara secara bergantian. Pada penelitian ini peneliti dapat membuktikan pernyataan Arends (dalam Nurwati, 2016, hlm. 17) "*Time Token* merupakan salah satu keterampilan berperan serta dalam pembelajaran kooperatif yang bertujuan untuk mengatasi pemerataan kesempatan yang mewarnai kerja kelompok, menghindarkan siswa mendominasi atau diam sama sekali dan menghendaki siswa saling membantu dalam satu kelompok".

4.2.3 Peningkatan Keterampilan Berbicara Melalui Penerapan Model Cooperative Learning Tipe Time Token dari Siklus I Ke Siklus II

Berdasarkan hasil observasi yang merujuk dari lembar indikator keterampilan berbicara siswa, terdapat perubahan perolehan presentase siklus I dan siklus II. Pada penelitian tindakan siklus I, jumlah subjek penelitian 35 orang siswa terdapat 20 siswa (57,20%) yang mencapai dan melampaui nilai ketuntasan minimal dan 15 siswa (42,80%) yang belum mencapai nilai ketuntasan minimal. Pada siklus II dari 35 orang siswa terdapat 31 orang siswa yang mencapai nilai ketuntasan minimal yakni (88,57%) dan 4 siswa yang belum mencapai nilai ketuntasan minimal yakni (11,42%). Artinya, pada siklus II peningkatan nilai ketuntasan belajar siswa sudah mencapai bahkan melampaui nilai ketuntasan yang diterapkan sekolah yakni 71.

Tabel 4.4 Peningkatan Keterampilan Berbicara Siswa

Kategori	Siklus I	Siklus II
Keterampilan Berbicara Sangat Baik	3 orang siswa (8,6%)	13 orang siswa (37,14%)
Keterampilan Berbicara Baik	17 orang siswa (48,57%)	18 orang siswa (51,42%)
Keterampilan Berbicara Cukup	15 orang siswa (43%)	4 orang siswa (11,42%)
Keterampilan Berbicara Kurang	0 orang siswa	0 orang siswa

Dari tabel di atas terjadi peningkatan jumlah peserta didik yang peningkatan dalam keterampilan berbicara. Berdasarkan pengamatan dan tinjau ulang penelitian, pencapaian ini terjadi ini karena pada siklus II, guru merancang kegiatan dimana dengan cara lebih menginstruksikan pemberian tugas dengan jelas, selain itu penerapan strategi artikulasi pun dinilai membantu terlaksananya kegiatan berbicara menjadi lebih baik dimana terjadinya kegiatan berbicara dan mendengarkan antar satu sama lain. Siswa sudah berani mengemukakan pendapat dan menceritakan kembali cerita pengalamannya di depan kelas dengan percaya diri.

Tabel 4.5 Peningkatan Keterampilan Berbicara Berdasarkan Capaian Indikator

No.	Indikator	Siklus I	Siklus II	Keterangan
1.	Kelancaran	74%	75%	Meningkat
2.	Ketepatan Pengucapan	76%	76%	Tetap
3.	Pilihan Kata (Diksi)	69%	88%	Meningkat
4.	Volume Suara	61%	75%	Meningkat
5.	Keberanian	73%	90%	Meningkat

Dari tabel diatas dapat dilihat perubahan presentase perolehan indikator dari siklus I ke- siklus II. Hanya terdapat satu indikator yang tidak mengalami peningkatan, sedangkan indikator lainnya mengalami peningkatan. Meskipun peningkatan tidak semua mencapai 100%, namun penelitian ini dapat dikatakan berhasil karena terjadi peningkatan dari siklus I ke-siklus II. Artinya, dengan penerapan model pembelajaran *Time Token* ini mampu meningkatkan keterampilan berbicara siswa. Kegiatan pembelajaran lebih efektif karena tidak berjalan hanya dalam satu arah saja. Siswa tidak lagi hanya bertugas sebagai pendengarkan saja, dalam penelitian ini siswa juga berperan aktif berbicara mengutarakan pengalaman, pertanyaan maupun gagasan dalam bentuk kalimat yang beragam, salah satu faktor yang menyebabkan siswa mampu berbicara mengutarakan pengalaman ataupun pendapatnya adalah berdasarkan hasil pelatihan yang dilakukan siswa. Hal ini sejalan dengan pengertian berbicara menurut Iskandarwassid (2011)

Keterampilan berbicara mensyaratkan adanya pemahaman minimal dari pemahaman minimal dari pembicara dalam membentuk kalimat, kalimat tersebut terbentuk sedemikian mungkin sehingga mampu menyajikan sebuah makna. Untuk dapat mencapai hal tersebut keterampilan berbicara harus dilatih sejak dini tujuannya agar agar siswa semakin ahli untuk menyampaikan suatu pembicaraan.(hlm.239)

Berdasarkan data yang diperoleh dalam penelitian pada siklus I dan siklus II dengan menggunakan model pembelajaran *Cooperative Learning* tipe *Time Token* dapat meningkatkan keterampilan berbicara siswa kelas II Sekolah dasar.

4.3 Keterbatasan Penelitian

Penelitian ini menunjukkan bahwa terjadi peningkatan keterampilan berbicara siswa kelas II-B di salah satu sekolah dasar negeri di Kecamatan Bandung Wetan Kota Bandung dengan menerapkan model pembelajaran *Cooperative Learning* Tipe *Time Token*, namun peneliti menyadari penelitian ini tidaklah sempurna. Selama penelitian berlangsung baik pada siklus I maupun siklus II tidak terlepas dari adanya beberapa keterbatasan. Keterbatasan penelitian yang dialami oleh peneliti adalah:

1. Pembuatan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran dengan menggunakan Kurikulum 2016 yang mengharuskan guru meleburkan sejumlah mata pelajaran sehingga tidak terlihat lagi pemisahan antar mata pelajaran. Peneliti masih kesulitan dan masih perlu banyak belajar dalam menematikkan materi pembelajaran secara menyeluruh dengan bantuan buku pegangan.
2. Keterbatasan selanjutnya yaitu, pengelolaan waktu yang digunakan oleh peneliti sehingga tidak semua siswa memiliki kesempatan menggunakan kupon berbicara kedua. Selain itu, keterbatasan waktu yang menyebabkan kegiatan penutup dilaksanakan dengan cara terburu-buru.
3. Peneliti masih merasa memiliki kekurangan dalam hal mengelola kelas agar peserta didik kondusif mengikuti proses pembelajaran, selain itu dalam kegiatan menginstruksikan tugas pada siswa pun peneliti merasa kurang maksimal karena pengkondisian kelas yang kurang efektif.
4. Banyaknya siswa yang menjadi subjek penelitian yaitu 35 siswa sedikit menyulitkan peneliti untuk melakukan penelitian.